

NASKAH PUBLIKASI
PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM
PENEREPAN TEKNOLOGI JAJAR LEGOWO DI KELOMPOK TANI
SIDO RUKUN DESA BAWURAN, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN
BANTUL

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

Agung Tri Prasetyo

20140220009

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM
PENEREPAN TEKNOLOGI JAJAR LEGOWO DI KELOMPOK TANI
SIDO RUKUN DESA BAWURAN, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN
BANTUL

Disusun oleh:

Agung Tri Prasetyo

2014 022 0009

Telah disetujui pada tanggal 30 Oktober 2019

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Indardi, M.Si

**NIK. 19651017 199303 133 016
048**

Yogyakarta, 30 Oktober 2019

Pembimbing Pendamping

Sutrisno, SP, MP

NIK. 19700202 199904 133

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ir. Eni Istiyanti, MP

NIK. 19650120 198812 133 003

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM
PENERAPAN TEKNOLOGI JAJAR LEGOWO DI KELOMPOK TANI
SIDO RUKUN DESA BAWURAN, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN
BANTUL**

*Role Of Agricultural Extension Adviser (PPL) in the Application Of Jajar
Legowo Technology in Sido Rukun Farmers Bawuran Village, Pleret Districts,
Bantul Regency*

Agung Tri Prasetyo

Dr. Ir Indardi, M.Si / Sutrisno, SP, MP

ABSTRACT

This study aims to determine the role of agricultural extension adviser (PPL) and the level of application of Jajar Legowo Technology in the sido rukun farmers in Bawuran Village. The basic method used in this research is descriptive method. Determination of Respondents in this study using purposive sampling. The technique of data collection is done by using the questionnaire interview method. The results showed that the level of application of jajar legowo technology in the sido rukun farmers was included in the "High" category. This means that farmers have already understood the technology of jajar legowo so that they can implement the technology as recommended. The role of agricultural instructors on the technology of jajar legowo in the sido rukun farmers shows the "high" category. Thus it can be seen that agricultural instructors have a real role in the development of jajar legowo technology in Bawuran Village, especially in the sido rukun farmers. The agriculture instructor has successfully carried out a program provided by the Bantul District Agriculture Office.

Keywords: *Role of agricultural extension adviser , Application Level, Jajar Legowo Technology*

INTISARI

PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI JAJAR LEGOWO DI KELOMPOK TANI SIDO RUKUN DESA BAWURAN, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan tingkat penerapan Teknologi Jajar Legowo di kelompok tani sido rukun Desa Bawuran. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan Responden dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi jajar legowo di kelompok sido rukun termasuk dalam kategori “Tinggi”. Artinya, petani sudah cukup memahami teknologi jajar legowo sehingga dapat menerapkan teknologi tersebut sesuai anjuran. Peran penyuluh pertanian terhadap teknologi jajar legowo di kelompok tani sido rukun menunjukkan kategori “Tinggi”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian memiliki peran nyata dalam pengembangan teknologi jajar legowo di Desa Bawuran terutama di kelompok tani sido rukun. Penyuluh pertanian telah berhasil menjalankan program yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bantul.

Kata Kunci : Peran Penyuluh, Tingkat Penerapan, Teknologi Jajar Legowo

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Selain untuk bertahan hidup sektor pertanian juga turut berperan dalam membangun perekonomian nasional. Namun, minimnya wawasan sumber daya manusia yang ada menjadi kendala tersendiri dalam pengembangan sektor pertanian. Maka, diperlukan adanya sumberdaya manusia dalam bidang pertanian yang profesional, kreatif, inovatif dan mempunyai wawasan yang luas. Oleh karena itu, dibutuhkannya kegiatan penyuluhan pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian.

Salah satu komoditas utama di Indonesia dalam meningkatkan mata pencaharian yaitu padi. Padi merupakan tanaman pangan yang menjadi bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Hal ini menandakan bahwa padi memiliki peranan penting. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika bahwa pada tahun 2015 produktivitas padi sawah di Kabupaten Bantul mengalami penurunan sebesar 0,5 ton/ha. Penurunan produktivitas dapat diatasi dengan intensifikasi lahan yaitu melalui penggunaan bibit unggul, pemupukan berimbang, perairan yang tepat, pengendalian hama penyakit dan sebagainya. Upaya tersebut disamping untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Kombinasi komponen-komponen tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan teknologi tanam jajar legowo.

Teknologi jajar legowo dapat meningkatkan hasil produksi lebih banyak dibandingkan dengan sistem tegalan. Sistem tanam jajar legowo dapat mengatur populasi melalui pengaturan jarak tanam, Dengan adanya pengaturan jarak tanam maka padi akan mendapatkan asupan sinar matahari yang optimal. Sistem ini merupakan pola bertanam selang-seling antara dua baris tanaman padi dan satu baris kosong (Rahman, 2012). Selain itu, teknologi jajar legowo juga memudahkan petani dalam proses pemeliharaan tanaman padi. penerapan teknologi jajar legowo yang benar dan sesuai panduan di harapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas padi.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang menerapkan sistem teknologi jajar legowo sebagai komponen dasar PTT (Pengendalian Tanaman Terpadu) padi. Dalam upaya pengembangan PTT tersebut, maka departemen pertanian mengeluarkan program sekolah lapangan atau yang disebut dengan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanam Terpadu (SLPTT) berdasarkan keputusan Direktur Jendral tanaman pangan no 01/KPTS/HK.310/C/1/2008 tentang peningkatan produksi dan produktivitas padi melalui pelaksanaan SLPTT. SLPTT merupakan wujud keperdulian pemerintah dalam mendorong program pembangunan pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan produksi tanaman padi.

Kecamatan Pleret merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten bantul dan mendapatkan program teknologi jajar legowo pada tahun 2014. Hingga saat ini kecamatan pleret memiliki persentase terbesar dalam penerapan teknologi jajar legowo dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bantul, hal ini dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1 Persentase Penerapan Teknologi Jajar legowo Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kecamatan	Persentase Penerapan Teknologi Jajar Legowo (%)
Srandakan	6,04
Sanden	9,28
Kretek	13,84
BambangLipuro	5,76
Pundong	10,76
Pandak	4,75
Bantul	8,43
Jetis	4,93
Imogiri	9,99
Dlingo	1,54
Pleret	56,73
Piyungan	8,10
Banguntapan	7,44
Sewon	17,07
Kasih	18,35
Pajangan	11,96
Sedayu	38,89

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bantul 2018

Berdasarkan tabel diatas persentase penerapan teknologi jajar legowo terbesar adalah Kecamatan Pleret, akan tetapi pada kenyataanya di daerah Pleret masih banyak petani yang menggunakan sistem tegel sedangkan dari pihak Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) telah memberikan bantuan berupa alat untuk penerapan tanam jajar legowo. Selain itu pihak Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sudah menyampaikan tujuan penggunaan teknologi jajar legowo yaitu untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini akan mencermati bagaimana peranan penyuluh pertanian lapangan terhadap penerapan teknologi jajar legowo di kelompok tani Sido Rukun Desa Bawuran, Kecamatan Pleret. Serta untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi jajar legowo di kelompok tani sido rukun Desa Bawuran.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil akan tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2015). Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum mengenai peran penyuluh pertanian serta penerapan teknologi jajar legowo di kelompok tani Sido Rukun Desa Bawuran, Kecamatan Pleret. Penentuan lokasi dilakukan dengan menggunakan

purposive sampling. Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Bantul bahwa Kecamatan Pleret memiliki presentase penerapan teknologi jajar legowo paling tinggi dibanding kecamatan lain. Di Kecamatan Pleret petani yang masih menggunakan teknologi jajar legowo adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani Sido Rukun Desa Bawuran. Kelompok tani sido rukun dipilih karena menjadi salah satu kelompok tani yang sudah mendapatkan pelatihan atau Sekolah Lapangan Tanaman Terpadu (SLTT) dan masih aktif menerapkan teknologi jajar legowo. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representative (Sugiyono, 2010). Penentuan jumlah responden dilakukan secara sengaja yaitu sebanyak 30 orang dengan pertimbangan bahwa petani tersebut merupakan petani yang aktif menerapkan tanam jajar legowo. Data yang dikumpulkan adalah data tentang peran penyuluh pertanian lapangan dan tingkat penerapan teknologi jajar legowo di kelompok tani sido rukun. Selain itu data sekunder diperoleh dari dinas pertanian dan badan pusat statistika Kabupaten Bantul. Teknik pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mencatat, fotocopy dan merekam.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis skoring.

a. Analisis skoring tiap indikator Tingkat Penerapan dan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo

Tingkat penerapan diukur dengan melihat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang sesuai oleh SOP yaitu mulai dari pembuatan baris tanam, tanam, pemupukan, penyiangan dan pengendalian hama penyakit. Untuk mengetahui tingkat penerapan petani terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo pada tiap indikator dengan perhitungan menggunakan interval (i) sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Penerapan dan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Teknologi Jajar Legowo Pada Tiap Indikator

Indikator	Kisaran skor	Kategori			
		Rendah	Kurang	Cukup	Tinggi
Pembuatan baris tanam	2 - 8	2,00 – 3,50	3,51 – 5,01	5,02 – 6,52	6,53 – 8,00
Penanaman	4 – 16	4,00 – 7,00	7,01 – 10,01	10,02 – 13,02	13,03 – 16,00
Pemupukan	3 – 12	3,00 – 5,25	5,26 – 7,51	7,52 – 9,77	9,78 – 12,00
Penyiangan	2 – 8	2,00 – 3,50	3,51 – 5,01	5,02 – 6,52	6,53 – 8,00
Pengendalian OPT	1 - 4	1,00 – 1,75	1,76 – 2,51	2,52 – 3,27	3,28 – 4,00

b. Analisis skoring secara keseluruhan tingkat penerapan dan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo

Untuk mengetahui tingkat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo pada petani di Kabupaten secara keseluruhan dapat di hitung menggunakan interval sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval (i)} &= \frac{\text{jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{48 - 12}{4} \\ &= 9 \end{aligned}$$

Dari nilai diatas dapat dibuat kategori sebagai berikut :

Tabel 3. Tingkat Penerapan dan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Teknologi Jajar Legowo Secara Keseluruhan

Kategori Indikator Tingkat	Kisaran Skor
Rendah	12.00 – 21.00
Kurang	21.01 – 30.01
Cukup	30.02 – 39.02
Tinggi	39.03 – 48.00
Kisaran Skor Keseluruhan	12.00 – 48.00

Keterangan :

- a. Apabila tingkat penerapan dan peran penyuluh pertanian Lapangan terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo memiliki nilai pengukuran di kisaran 12,00 – 21,00 maka masuk dalam kategori “Rendah”.
- b. Apabila tingkat penerapan dan peran penyuluh pertanian Lapangan terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo memiliki nilai pengukuran di kisaran 21,01 – 30,01 maka masuk dalam kategori “Kurang”.
- c. Apabila tingkat penerapan dan peran penyuluh pertanian Lapangan terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo memiliki nilai pengukuran di kisaran 30,02 – 39,02 maka masuk dalam kategori “Cukup”.
- d. Apabila tingkat penerapan dan peran penyuluh pertanian Lapangan terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo memiliki nilai pengukuran di kisaran 39,03 – 48,00 maka masuk dalam dalam kategori “Tinggi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Rata – rata umur petani responden masih berada dalam usia produktif yaitu sebanyak 37 % berada pada kisaran umur 39-51 tahun dan 43 % berada pada kisaran umur 52-64 tahun. Sedangkan sebanyak 20 % berada pada kisaran umur 65-77 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa para petani responden tergolong kuat dalam artian mempunyai kemampuan fisik yang cukup sehingga mampu dalam menjalankan usahatani. Petani yang mempunyai umur relatif muda biasanya lebih cekatan dan cepat dalam melakukan pengambilan keputusan, namun demikian petani yang lebih tua biasanya mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan petani yang berusia lebih muda.

Sebagian besar petani anggota kelompok tani Sido Rukun Desa Tegalrejo, Bawuran hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 24 jiwa atau 80%. Petani yang tamat sekolah SMP/ sederajat sebanyak 3 jiwa atau 10%, SMA/ sederajat sebanyak 1 jiwa atau 3%, serta petani yang tidak sekolah atau tidak tamat SD sebanyak 2 jiwa atau 7%. Sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari petani bahwa hal tersebut disebabkan karena keterbatasan ekonomi serta kebiasaan orang tua yang lebih mendorong anaknya untuk menggembala hewan ternak serta mengurus lahan sawah. Namun hal ini bukan menjadi

penghalang dalam menerapkan teknologi baru terutama Jajar Legowo. Untuk mencapai suatu keinginan tersebut hal yang dibutuhkan oleh petani yaitu bekerja dan tekun.

Petani responden anggota kelompok tani Sido Rukun Desa Bawuran memiliki luas lahan usahatani yang berbeda sebanyak 15 jiwa atau 50% memiliki luas lahan antara 300 – 1.900 m², dan sebanyak 15 jiwa atau 50% mengusahakan lahan dengan luas 2.000 – 3.600 m². Luas lahan yang diusahakan oleh petani relatif sempit karena biasanya lahan yang diusahakan merupakan warisan dari orang tua yang telah dibagi dengan saudaranya. Selain itu petani juga dapat menambah luas lahan dengan cara sakap atau bagi hasil. Luas usahatani dapat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam pengambilan keputusan. Biasanya petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan lebih cepat menerima sebuah inovasi karena petani memiliki modal usaha yang lebih banyak dan lebih berani menerima resiko apabila terjadi kegagalan.

Sebagian besar status kepemilikan lahan petani anggota kelompok tani Sido Rukun Desa Tegalrejo, Bawuran adalah lahan sakap yaitu sebanyak 23 jiwa atau 77%. Lahan milik sendiri sebanyak 6 jiwa atau 20%, serta lahan sewa sebanyak 1 jiwa atau 3%. Sebagian besar responden petani anggota kelompok tani Sido Rukun Desa Tegalrejo, Bawuran hanya memiliki status lahan sakap atau bagi hasil. Menurut keterangan yang diperoleh petani menganggap dirinya sebagai buruh tanam. Namun ada sebagian petani juga yang memiliki lahan sendiri dari pemberian orang tua. Namun walaupun begitu keseriusan petani dalam menggarap lahan dan menerapkan teknologi jajar legowo tidak sembarangan. Petani tetap mengerjakannya dengan serius untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo

Penilaian terhadap Teknologi Tanam Jajar Legowo bagi petani sawah didasarkan pada penerapan paket teknologi yang dianjurkan oleh Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada petani di kelompok tani Sido Rukun Desa Tegalrejo, Bawuran sebagian besar petani sudah menerapkan Teknologi Tanam Jajar Legowo.

Perbedaan Teknologi Tanam Jajar Legowo dengan sistem tanam konvensional (tegel) yang mendasar terletak pada cara tanam. Komponen teknologi yang dijadikan indikator tingkat penerapan oleh petani, yaitu: a) Pembuatan baris tanam, mencakup pra pembuatan garis tanam dan pola tanam yang digunakan; b) Tanam, mencakup benih yang digunakan, umur bibit, jumlah bibit yang digunakan tiap lubang tanam dan jarak tanam yang

digunakan; c) Pemupukan, mencakup intensitas pemupukan, waktu pemupukan dan komposisi pupuk yang digunakan; d) Penyiangan, mencakup intensitas dan waktu penyiangan serta cara pengaplikasian dalam penyiangan; e) Pengendalian hama dan penyakit, mencakup pengaplikasian sebelum/setelah terserang hama penyakit.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Penerapan Secara Keseluruhan

No	Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo	Kisaran skor	Rata-rata skor	Kategori
1	Pembuatan Baris Tanam	2-8	7,07	Tinggi
2	Tanam	4-16	15,97	Tinggi
3	Pemupukan	3-12	11,30	Tinggi
4	Penyiangan	2-8	7,53	Tinggi
5	Pengendalian Hama dan Penyakit	1-4	3,73	Tinggi
Penerapan secara keseluruhan		12 - 48	45,60	Tinggi

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa penerapan teknologi secara keseluruhan menunjukkan pada kategori “Tinggi” dengan jumlah skor rata – rata sebesar 45,60. Dengan demikian dapat diketahui pula bahwa sebagian besar anggota kelompok tani Sido Rukun masih menerapkan teknologi jajar legowo sesuai dengan anjuran dari penyuluh dan sesuai dengan SOP yang sudah ditentukan.

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Teknologi Jajar Legowo

Penyuluh pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang lebih baik. Dalam hal ini, petani menjadi sasaran utama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam usaha taninya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraanya. Penyuluh harus mampu menyampaikan program pemerintah untuk kemajuan pertanian yang didukung hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Penyuluh mempunyai beberapa peran yang harus dilakukan yaitu peran sebagai motivator, inovator, fasilitator dan komunikator bagi petani.

Tabel 5. Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Penerapan Teknologi Jajar Legowo Secara Keseluruhan

No	Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo	Kisaran skor	Rata-rata skor	Kategori
1	Motivator			
	Pembuatan baris tanam	2 – 8	7,00	Tinggi
	Penanaman	4 – 16	14,10	Tinggi
	Pemupukan	3 – 12	10,70	Tinggi
	Penyiangan	2 – 8	7,07	Tinggi
	Pengendalian OPT	1 – 4	3,50	Tinggi
	Jumlah	12 – 48	42,37	Tinggi
2	Inovator			
	Pembuatan baris tanam	2 – 8	6,27	Cukup
	Penanaman	4 – 16	13,03	Tinggi
	Pemupukan	3 – 12	10,60	Tinggi
	Penyiangan	2 – 8	6,87	Tinggi
	Pengendalian OPT	1 – 4	3,27	Cukup
	Jumlah	12 – 48	40,03	Tinggi
3	Fasilitator			
	Pembuatan baris tanam	2 – 8	6,93	Tinggi
	Penanaman	4 – 16	13,87	Tinggi
	Pemupukan	3 – 12	10,40	Tinggi
	Penyiangan	2 – 8	6,93	Tinggi
	Pengendalian OPT	1 – 4	3,47	Tinggi
	Jumlah	12 – 48	41,60	Tinggi
4	Komunikator			
	Pembuatan baris tanam	2 – 8	7,00	Tinggi
	Penanaman	4 – 16	14,27	Tinggi
	Pemupukan	3 – 12	10,80	Tinggi
	Penyiangan	2 – 8	7,23	Tinggi
	Pengendalian OPT	1 – 4	3,63	Tinggi
	Jumlah	12 – 48	42,93	Tinggi

Keterangan :

Kategori	interval skor
39.03 – 48.00	Tinggi
30.02 – 39.02	Cukup
21.01 – 30.01	Kurang
12.00 – 21.00	Rendah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya yaitu:

1. Tingkat penerapan teknologi jajar legowo pada kelompok tani Sido Rukun Desa Bawuran menunjukkan pada kategori “Tinggi”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa petani anggota kelompok tani sudah cukup memahami teknologi jajar legowo sehingga dapat menerapkan teknologi tersebut sesuai dengan anjuran dan SOP yang sudah ditentukan. Hal ini juga tidak lepas dari peran penyuluh pertanian lapangan yang telah memberi pengetahuan, pendampingan dan penyampaian program jajar legowo melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanam Terpadu (SLPTT) dengan maksimal. Sehingga teknologi jajar legowo dapat diterapkan dengan baik oleh petani di kelompok tani Sido Rukun. Adapun indikator dalam tingkat penerapan teknologi jajar legowo yaitu pembuatan baris tanam, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit. Pada indikator pembuatan baris tanam, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit menunjukkan kategori “tinggi”.

2. Peran penyuluh pertanian lapangan terhadap teknologi jajar legowo di kelompok tani Sido Rukun menunjukkan kategori “tinggi”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian memiliki peran nyata dalam pengembangan teknologi jajar legowo di desa Bawuran terutama kepada kelompok tani Sido Rukun. Penyuluh pertanian telah berhasil menjalankan program yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bantul. Adapun indikator peran penyuluh pertanian yaitu sebagai motivator, innovator, fasilitator dan komunikator. Pada indikator peran penyuluh sebagai motivator, innovator, fasilitator, komunikator menunjukkan kategori “tinggi”.

Saran

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas sesuai peran masing-masing indikator sudah berhasil. Namun, ada beberapa hal yang masih bisa lebih dimaksimalkan. Pada indikator peran penyuluh sebagai motivator, selain mendorong petani dalam penerapan teknologi jajar legowo penyuluh juga harus mendorong petani agar lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini dikarenakan,

masih terdapat sebagian petani yang jarang mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan yaitu pemerataan proses penyuluhan. Sebagian dari petani masih beranggapan bahwa penyuluhan hanya diperuntukan bagi pengurus kelompok tani, sehingga sebagian petani tidak merasakan keterlibatan penyuluh dalam proses usaha tani tersebut. Kemudian indikator peran penyuluh sebagai innovator dalam proses pembuatan baris tanam dan pengendalian hama bisa lebih dimaksimalkan dengan selalu membuat gagasan baru yang dapat menunjang usaha tani petani sehingga para petani mau menerapkan jajar legowo sesuai yang dianjurkan. Kemudian untuk petani sendiri lebih baik mengikuti acara pengubinan yang dilakukan saat panen bersama petani untuk mengetahui perbandingan hasil panen dari setiap lahan garapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2017. Kecamatan Pleret Dalam Angka 2017 [Online]. Diakses Pada Tanggal 9 Juni 2019.
- Badan Pusat Statistika. 2018. Kabupaten Bantul Dalam Angka 2018 [Online]. Diakses Pada Tanggal 9 Juni 2019.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bantul 2017. Presentase Penerapan Teknologi Jajar Legowo Kabupaten Bantul Tahun 2017.
- Ishak, I. 2012. Jajar Legowo (Jarwo) Komponen Teknologi Penciri PTT Penunjang Peningkatan Hasil Padi Sawah. *Jurnal Agroinovasi*.
- Khamdani, Rifqi. 2017. Peran Penyuluh Lapangan Dalam Adopsi Teknologi Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Moleong, J Lexy, 2007 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.